

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Remaja sebagai generasi penerus merupakan aset dari bangsa dalam setiap perkembangan fisiknya berhubungan dalam bidang kesehatan. Seseorang yang sudah memasuki usia remaja akan mulai muncul berbagai permasalahan, pencegahan permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan pengenalan yang baik tentang masa remaja untuk mencegah permasalahan yang akan terjadi didalam lingkungan pergaulan (Indriyani, 2014). Masa remaja adalah proses peralihan dari seorang anak menjadi dewasa, ditandai perubahan fisik sudah terjadi kematangan organ reproduksi, kematangan psikologis maupun emosi, perubahan yang terjadi dipengaruhi dengan rentang usia remaja yang berbeda-beda. Masa remaja atau adolesens merupakan fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi atau masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dan berlangsung pada masa kehidupan (Moersintowarti dkk, 2002).

Definisi remaja (*Adolesence*) Menurut WHO (2010) adalah periode usia antara 10 sampai 19 tahun, Menurut PBB usia muda antara usia 15 sampai 24 tahun. Menurut *The Health Resources and Services Administrations Guidelines Amerika serikat* rentang usia remaja yaitu usia 11 – 21 tahun, menurut WHO batasan usia remaja usia 12 tahun sampai usia 24 tahun. Menurut Depkes RI

antara 10 – 19 tahun dan belum menikah. Masa remaja masa transisi dengan ditandai perubahan fisik, emosi dan psikologis dengan terjadi perubahan organ – organ fisik secara cepat, dan perubahan ini yang membuat remaja mengalami perasaan bingung, menurut para ahli dalam bidang kesehatan memandang diperlukan adanya pengertian, bimbingan dan dukungan dari orangtua yang didasari dengan informasi dan penjelasan mengenai perubahan yang dialami remaja dengan masa pubertas. Perubahan yang terjadi pada pertumbuhan dan perkembangan remaja saat masa pubertas menjadikan remaja menjaga kesehatan reproduksi, baik jasmani didasari rohani dan sosial. Informasi sebagai dasar yang diperoleh remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya sehingga remaja mampu menjaga diri dari pergaulan yang baik dengan mengikuti kegiatan remaja positif dan juga mengikuti acara kegiatan remaja dilingkungan (Ayu ,2013). Rentang usia remaja adalah usia 11-21 tahun dan terbagi menjadi tiga tahap pra pubertas (10-12 tahun) remaja awal (13-15 tahun), remaja menengah (15-17 tahun).

Rentang usia ini kemudian disatukan dalam terminologi kaum muda (*young people*) menurut beberapa ahli mencakup usia 10-24 tahun (Ayu, 2013). Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia. Menurut WHO (1995) sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja usia 10 – 19 tahun. Sekitar 900 juta berada di negara berkembang. Data demografi di Amerika Serikat (1995) menunjukkan jumlah remaja usia 10 – 19 tahun sekitar 15% populasi. Jumlah remaja di Asia pasifik sebanyak 60% dari penduduk dunia (Lifriyani, 2014). Hasil sensus penduduk tahun 2010

menunjukkan bahwa jumlah penduduk remaja usia 10-24 tahun di Indonesia sebesar 237,6 juta jiwa, 63,4 juta diantaranya jumlah perempuan sebanyak 31.279.012 jiwa 49,30 persen (Meilani, 2014). Proyeksi jumlah remaja di Jawa Barat tahun 2008 sampai tahun 2010 adalah 7,358.800, dan 7,354.900. Jumlah remaja di kabupaten Bekasi tahun 2009 yaitu 63,279 dari 382.896 atau sekitar 18% dari Jumlah Penduduk Tambun Selatan. (Chandra,2012). Menurut survei Dinas Kesehatan Tentara (DKT) Indonesia (2011) di Terrace Café Hotel Jakarta bahwa remaja usia 15 – 25 tahun berani membicarakan aktivitas seksual kepada orang tuanya (12%), bercerita kepada ibu (10 %), dan kepada ayah (2%), sedangkan (88%) kepada oranglain (Chandra, 2012).

Pendidikan seksualitas merupakan pendekatan kesehatan melalui keluarga dengan ibu sebagai figur yang lebih dekat. Bina Keluarga Remaja (BKR) merupakan salah satu program pemerintah dengan sasaran ibu yang mempunyai anak remaja untuk diberikan informasi tentang kesehatan reproduksi dan diharapkan menyampaikan kepada anak. Di Indonesia sangat sedikit orang tua yang menyampaikan informasi tentang seksualitas dan hal-hal yang berkaitan erat dengan pertumbuhan dan perkembangan remaja. Hasil dari penelitian di Jakarta gambaran peran keluarga atau masyarakat sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi untuk remaja yang diperoleh informasi melalui ibu 60% melalui penyuluhan kesehatan di sekolah 80% (Nurmansyah, 2012).

Hasil dikebumen, ibu yang telah terpapar informasi tentang kesehatan reproduksi remaja, hanya sekitar 42% yang memberikan pendidikan seksualitas dengan kategori baik. Berbagai alasan muncul pada orang tua yang tidak melakukan

pendidikan seksualitas kepada remaja, misalnya adalah keterbatasan pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja, rasa malu yang membuat para orang tua enggan menyampaikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja, persepsi orang tua tentang norma-norma konservatif tentang pendidikan seksualitas sehingga membicarakan tentang seksualitas dianggap sebagai suatu yang tabu (Meiliani, 2014).

Peran orang tua sangatlah penting dalam memperhatikan setiap perkembangan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja puteri. Remaja memerlukan dukungan serta perhatian dari keluarga, remaja perlu mendapatkan pengertian akan sesuatu hal yang belum dipahami, serta dorongan untuk bisa menentukan dan membantu memahami setiap perubahan – perubahan yang dialami oleh setiap remaja. Masalah kesehatan reproduksi remaja dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pesatnya informasi saat ini dan ditambah keingintahuan remaja tentang masalah seks begitu besar sering menimbulkan perubahan pola pikir. Remaja umumnya kurang mengenali fungsi reproduksi, sementara itu kebanyakan orangtua beranggapan pendidikan seks masih tabu dibicarakan pada remaja awal, sehingga orangtua tidak memberikan penjelasan kepada anak membuat anak malu bertanya kepada orangtua, serta di sekolah masih kurangnya pengetahuan remaja dikarenakan masih sedikit penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi membuat remaja sangat rentan mencari informasi yang salah seperti video porno, internet, sosial media, perilaku seks (Hamka, 2013).

Tingkat pendidikan berhubungan dengan perilaku ibu memberikan pendidikan seksualitas berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar, faktor lain dapat berpengaruh pada kemampuan ibu dalam memahami informasi, pada umumnya pengetahuan dapat membentuk sikap dan perilaku sehari-hari. Ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik membentuk perilaku baik dalam menyampaikan mengenai pendidikan seksual dan informasi mengenai kesehatan reproduksi berkaitan perilaku perawatan organ genitalnya. Era globalisasi penyebaran informasi dapat cepat dengan mudah dengan perkembangan teknologi sudah tidak menyulitkan untuk memperoleh informasi melalui internet, televisi, majalah, penyuluhan. Tantangan masyarakat mendapatkan informasi yang tepat, tapi tidak tersedianya informasi yang akurat sehingga remaja mencari tahu sendiri (Nurmansyah, 2012).

Permasalahan pubertas terkadang masih menjadi hal yang tabu yang dibicarakan anak – anak kepada orangtuanya. Anak- anak akan merasa nyaman menjalani masa pubertas karena adanya perhatian dari orangtua. Pengawasan yang dilakukan oleh orangtua terhadap remaja putri yang sedang memasuki masa pubertas bertujuan untuk menjaga perilaku remaja putri dari penyimpangan seksual, pergaulan bebas, peran orangtua mengarahkan putri – puterinya yang beranjak dewasa dalam pengenalan tentang kesehatan reproduksi, dan menjelaskan tentang perubahan yang terjadi pada masa pubertas. Bagaimana bersikap positif terhadap perubahan yang dirasakan untuk menjaga kesehatan reproduksi dan remaja bertanggungjawab terhadap kesehatan reproduksinya. Penyimpangan remaja didalam pergaulan hal ini karena kurangnya informasi

yang didapatkan sehingga remaja belum memahami dengan benar masa pubertas dan bagaimana cara dalam menghadapi, mengendalikan remaja didalam lingkungan untuk bersikap positif pergaulan pada setiap perubahan yang dialami (Hastusi, 2012).

Pendidikan kesehatan reproduksi yang penting untuk remaja muda pada kelompok usia 10-14 tahun merupakan usia pra pubertas untuk membentuk landasan yang kuat tentang kesehatan reproduksi sehingga orangtua terutama ibu yang pertama kali memiliki remaja puteri memasuki masa pubertas sehingga dapat menjelaskan apa saja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi sehingga mampu mempersiapkan anak remajanya dengan didasari pendidikan seksual untuk menekan tingginya masalah kesehatan reproduksi di Indonesia (Benita, 2012).

Penulis mengambil judul “Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Puteri Dalam Persiapan Pra Pubertas Di Perumahan Graha Prima RW 011 Bekasi. Didapatkan hasil data 500 ribu di perumahan tersebut rata-rata ibu pendidikan dasar dan menengah. Ibu memperoleh penyuluhan kesehatan tentang KB dan kesehatan reproduksi. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang kesehatan reproduksi remaja puteri dalam persiapan pra pubertas.

B. RUMUSAN MASALAH

Pengetahuan di pengaruhi oleh pendidikan rata-rata ibu pendidikan dasar dan menengah. Pengetahuan kurang mengenai kesehatan reproduksi remaja putri dalam persiapan pra pubertas dapat menimbulkan permasalahan kesehatan reproduksi yang kurang dibekali informasi remaja terhadap perubahan fisik dan psikologis pada pra pubertas.

Pemahaman yang kurang akan kesehatan reproduksi dan pemahaman remaja yang kurang akan informasi perubahan fisik saat pra pubertas menimbulkan dampak terhadap permasalahan kurang menjaga kesehatan reproduksi remaja itu sendiri, dan persepsi remaja yang salah dalam menyikapi perubahan saat pra pubertas karena kurangnya informasi. Menurut WHO kelompok usia 10-19 tahun merupakan usia masa emas untuk membentuk landasan yang kuat tentang kesehatan reproduksi sehingga orangtua terutama ibu yang pertama kali memiliki remaja putri memasuki masa pubertas dapat menjelaskan apa saja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi sehingga mampu mempersiapkan anak remaja didasari pendidikan seksual untuk mengatasi tingginya masalah kesehatan reproduksi di indonesia.

Lingkungan perumahan geraha prima ibu yang memiliki remaja putri usia 10-15 tahun yang duduk di kelas SD sampai SMP untuk itu dilakukan penelitian dengan rumusan masalah yaitu Pengetahuan dan Sikap apa saja yang diketahui Ibu Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Putri dalam Persiapan Pra Pubertas di Perumahan Graha Prima RW 011 Bekasi ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah diketahui gambaran pengetahuan ibu tentang kesehatan reproduksi remaja putri dalam persiapan pra pubertas di perumahan geraha prima Rw 011 bekasi tahun 2016.

2. Tujuan Khusus

- a) Diketahui gambaran karakteristik ibu (mencakup Usia, Paritas, Pendidikan, Pekerjaan, Remaja, Sumber Informasi) yang mempunyai Remaja Putri pra pubertas usia (10-12 tahun) Tahun di Perumahan Graha Prima RW 011 Bekasi Tahun 2016.
- b) Diketahui Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Reproduksi Pra Pubertas Remaja Di Perumahan Graha Prima RW 011 Bekasi Tahun 2016.
- c) Diketahui Gambaran Sikap Ibu Dalam Mendampingi Anak Remaja Putri Dalam Persiapan Pra Pubertas Tentang Kesehatan Reproduksi Di Perumahan Graha Rw 011 Bekasi Tahun 2016.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi institusi pendidikan

Sebagai wacana dan bacaan bagi mahasiswa yang berada dalam lingkup dunia kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan mengenai kesehatan reproduksi.

2. Bagi peneliti

Sebagai bahan pembelajaran dalam menerapkan metodologi penelitian dalam kehidupan nyata dan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya

tentang Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Puteri dalam Persiapan Pra Pubertas di Perumahan Graha Prima RW 011 Bekasi.

E. RUANG LINGKUP

Penelitian ini dilakukan di Perumahan Graha Prima RW 011 Bekasi. Penelitian membahas mengenai gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang kesehatan reproduksi remaja puteri dalam persiapan pra pubertas diperumahan graha prima rw 011. Remaja dilingkungan tersebut banyak yang memasuki masa pubertas. beberapa orangtua masih belum mengetahui kesehatan reproduksi remaja yang dengan perubahan anak remajanya pra pubertas (10-12 tahun).

Desain penelitian ini adalah *cross-sectional* dengan pendekatan secara kuantitatif, dengan rancangan deskriptif cara pengambilan sampel dengan *techniq snowball*. Responden dari penelitian ini adalah Ibu – ibu yang memiliki anak remaja yang memasuki pra pubertas di perumahan geraha prima Rw 011 bekasi, dan penelitian dilakukan pada Januari sampai Februari 2016. Pengumpulan data melalui angket dengan menggunakan kuisisioner. Serta alat yang digunakan kertas dan pulpen.